

Siklus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul

Tourism Development Cycle in Gunungkidul Regency

Aulia Aning Tiaa¹, Kurnia Nur Fitriana²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 18-10-24

Diperbaiki 20-10-24

Disetujui 23-10-24

Kata Kunci:

Siklus,
Strategi,
Pariwisata

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan dinamika tersendiri yang memunculkan berbagai persoalan, sehingga diperlukan strategi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami siklus pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, termasuk faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul telah melalui tiga tahap siklus pengembangan pariwisata yakni tahap eksplorasi (2005-2010), tahap keterlibatan (2010-2015), dan tahap pengembangan (2016-Sekarang). Strategi yang diterapkan konsisten pada pengembangan destinasi berbasis alam, budaya serta pemberdayaan masyarakat, dengan dinamika pengembangan infrastruktur, sarana, prasarana dan pemasaran. Siklus ini didukung oleh potensi daya tarik wisata, sinergi antara pemerintah dan masyarakat, meskipun terdapat tantangan seperti kondisi alam dan persaingan destinasi serupa. Pemahaman siklus ini diharapkan dapat membantu merancang strategi pariwisata yang berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sampah dan perlindungan kawasan karst, sehingga meminimalkan dampak negatif lingkungan, serta memaksimalkan manfaat bagi masyarakat.

ABSTRACT

The development of tourism in Gunungkidul Regency shows its own dynamics that raise various issues, so a sustainable strategy is needed. This research aims to identify and understand the cycle of tourism development in Gunungkidul Regency, including its driving and inhibiting factors. This research is a descriptive qualitative research. Research data were obtained through interviews, observations, and documentation. The results showed that Gunungkidul Regency has gone through three stages of the tourism development cycle, namely the exploration stage (2005-2010), the engagement stage (2010-2015), and the development stage (2016-Present). The strategy applied is consistent with the development of nature-based destinations, culture and community empowerment, with the dynamics of infrastructure development, facilities, and marketing. This cycle is supported by the potential of tourist attractions, synergy between the government and the community, despite challenges such as natural conditions and competition from similar destinations. Understanding this cycle is expected to help design sustainable tourism strategies, especially in waste management and karst area protection, so as to minimize negative environmental impacts, and maximize benefits for the community.

Keywords:

Cycle,
Strategy,
Tourism

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman alam serta budaya, berpeluang tinggi untuk memikat wisatawan agar berkunjung [1]. Badan Pusat Statistik mencatat jumlah wisatawan periode Januari hingga September 2024 mencapai 768,3 juta kunjungan. Dampak positifnya yakni sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar di Indonesia, setelah industri minyak dan gas (migas) dan batu bara [2]. Pada tahun 2023, sektor pariwisata menyumbang devisa sebesar 14 USD. Selain itu, sektor pariwisata mempunyai peran sebagai penggerak roda perekonomian daerah, mendorong pendayagunaan produksi nasional, dan menciptakan lapangan kerja baru [3].

Melihat manfaat tersebut, berbagai daerah di Indonesia berlomba-lomba mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tak terkecuali Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang memiliki beragam destinasi wisata alam, budaya, dan sejarah yang menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masuk dalam Top 10 provinsi dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi di Indonesia, dengan total lebih dari 30 juta kunjungan [4]. Salah satu wilayah di DIY yang mengalami pertumbuhan pesat dalam sektor pariwisata adalah Kabupaten Gunungkidul yang terus berinovasi dalam memperkaya pilihan destinasi wisata, termasuk melalui inisiatif pengembangan wisata berbasis masyarakat dan peningkatan kualitas infrastruktur pariwisata. Dengan jumlah kunjungan pada tahun 2023 mencapai 3.717.823 kunjungan wisatawan.

Meskipun berkembang pesat, pariwisata di Kabupaten Gunungkidul menghadapi berbagai permasalahan, seperti belum optimalnya pengembangan 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities), yang dipengaruhi oleh kondisi alam yang tidak menentu dan rentannya kawasan karst terhadap kerusakan lingkungan [5]. Produksi sampah rata-rata lebih dari 1000 ton per bulan juga mengganggu kenyamanan wisatawan [6]. Selain itu, kurangnya kerjasama antar pelaku pariwisata, seperti ketidaktahuan POKDARWIS Nglanggeran terkait hilangnya objek wisata akibat pembangunan jalan, menunjukkan lemahnya koordinasi [7]. Inovasi pemasaran yang belum optimal menjadi hambatan lain, mengurangi efektivitas promosi di tengah persaingan ketat dengan destinasi serupa. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya langkah strategis untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul berperan strategis dalam pengembangan sektor pariwisata melalui kebijakan dan program yang meningkatkan daya saing wisata [8]. Berdasarkan Renstra 2021-2026, strategi utama meliputi promosi, peningkatan kualitas SDM, fasilitas destinasi, dan diversifikasi produk wisata. Upaya promosi dilakukan dengan famtrip dan modernisasi sistem, seperti penerapan e-ticketing [9]. Selain itu, pengembangan kemampuan teknologi bagi tenaga kerja menjadi fokus untuk menghadapi era digital. Namun belum menghadirkan strategi pelestarian lingkungan dengan adanya kebijakan dalam mempermudah izin usaha. Sektor pariwisata menjadi

penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar ketiga, mencapai lebih dari 24 miliar rupiah pada 2023 [10]. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan penurunan tingkat kemiskinan. Namun, bertambahnya jumlah kunjungan menimbulkan tantangan dalam mempertahankan daya tarik destinasi.

Oleh karena itu, kajian tentang siklus pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul menjadi relevan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Wilayah ini memiliki dinamika perkembangan yang unik seperti peningkatan jumlah wisatawan dan diversifikasi destinasi, tetapi juga mencerminkan berbagai masalah, seperti dampak lingkungan, tekanan terhadap sumber daya alam, serta kebutuhan akan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan memahami siklus pengembangan pariwisata di daerah ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana perubahan dalam setiap tahap dapat dikelola untuk mendukung keberlanjutan pariwisata. Selain itu, temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi panduan bagi pengelola pariwisata dalam merancang kebijakan yang efektif dan berorientasi pada pelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal [11].

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana siklus pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul dengan model *tourism area life cycle* (TALC) Butler (2006) [12]. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang siklus pengembangan pariwisata yang telah dilalui oleh pariwisata di Kabupaten Gunungkidul dan pola strategi pengembangan destinasi pariwisatanya, serta menyoroti pentingnya adaptasi dan inovasi strategi dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambil keputusan dalam merancang strategi dan program yang lebih efektif, serta dapat meningkatkan daya saing destinasi sehingga pariwisata semakin berkembang di masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan desain penelitian yang pengambilan datanya melalui pencatatan sesuatu yang terjadi di lapangan dan menganalisisnya lalu dapat ditarik kesimpulannya sehingga menghasilkan tulisan yang bersifat deskriptif tanpa menggunakan prosedur statistik [13]. Pendekatan deskriptif juga dipilih karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu kondisi yang diamati dengan cara memaparkan makna pemahaman, serta gambaran spesifik terkait Siklus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, serta tiga destinasi prioritas yaitu Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Kalurahan Madani Tepus, dan Desa Wisata Among Kismo Bendung. Penelitian berlangsung dari bulan Juni hingga November 2024. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, meliputi Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Bendahara Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Desa Wisata Nglanggeran, Ketua Desa Wisata Kalurahan Madani Tepus, dan Pembina Desa Wisata Among Kismo Bendung. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul menjadi sektor unggulan yang diharapkan mendukung pembangunan daerah. Dengan kekayaan alam seperti pantai, karst, situs budaya, seni, dan tradisi lokal, pariwisata dapat meningkatkan ekonomi, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan sektor ini menghadapi berbagai isu strategis. Pada tahun 2005-2010, fokus isu strategis mencakup eksplorasi potensi wisata, pengenalan Gunungkidul sebagai destinasi baru, pembekalan masyarakat, serta pengembangan infrastruktur dan pemasaran. Periode 2010-2015 menambahkan fokus pada pembangunan daya tarik wisata alam, pemasaran lebih luas, dan pemberdayaan masyarakat. Pada 2016-2026, strategi meliputi diversifikasi daya tarik wisata buatan, kerjasama antar pelaku pariwisata, peningkatan aksesibilitas, investasi, pemasaran internasional, serta pengembangan ekonomi kreatif.

Oleh karena itu, pada tahun 2023 program kerja dirancang untuk mengoptimalkan potensi pariwisata dan menjawab isu strategis tersebut. Diantaranya program penyelenggaraan keistimewaan Yogyakarta dalam urusan tata ruang dan kebudayaan, program peningkatan daya tarik destinasi pariwisata, program pemasaran pariwisata, program pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif. Program-program yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul di atas memiliki sasaran utama untuk meningkatkan daya saing pariwisata daerah. Melalui pengembangan destinasi wisata yang lebih menarik, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan media untuk promosi yang lebih efektif, program-program ini bertujuan untuk memperkuat posisi Gunungkidul sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Pada bagian pembahasan akan diuraikan mengenai siklus pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan teori *tourism area life cycle* (TALC) milik Butler (2006) yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap keterlibatan, tahap pengembangan, tahap konsolidasi, tahap stagnansi, tahap post stagnansi, beserta faktor pendorong dan penghambatnya.

3.1 Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi dalam model siklus pengembangan pariwisata ditandai dengan kondisi alam yang masih asli dan jumlah kunjungan wisatawan yang rendah (Butler, 2006). Di Kabupaten Gunungkidul, tahap ini terjadi pada 2005–2010 dengan rata-rata kunjungan wisatawan domestik sekitar 383.416 per tahun, tanpa kunjungan wisatawan mancanegara. Saat itu, daya tarik wisata masih terbatas pada wisata alam seperti pantai alami, gua karst, dan perbukitan, yang belum terkelola dengan baik. Infrastruktur juga minim, dengan akses jalan yang

sulit, serta terbatasnya akomodasi dan fasilitas wisata, sehingga dampak ekonomi pariwisata belum signifikan bagi masyarakat lokal.

Akhir periode 2005–2010, Gunungkidul mulai beralih ke tahap keterlibatan (*involvement*), ditandai dengan terbentuknya organisasi lokal seperti POKDARWIS Nglanggeran dan meningkatnya peran pemerintah. Pemerintah mulai aktif memberikan edukasi, memperbaiki infrastruktur dasar, serta mempromosikan destinasi melalui berbagai media dan kerjasama dengan masyarakat. Forum komunikasi juga dibentuk untuk mempererat hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Secara keseluruhan, tahap eksplorasi di Gunungkidul berjalan sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Butler (2006). Meski dampak ekonomi masih rendah, upaya perbaikan infrastruktur, promosi wisata, dan pembentukan kelembagaan diharapkan dapat mendorong pengembangan pariwisata menuju tahap berikutnya sesuai dengan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC).

3.2 Tahap Keterlibatan

Pada tahap ini masyarakat mulai menyediakan sarana bagi wisatawan dan berdagang dikawasan wisata [14]. Sama halnya yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul, pada tahun 2010–2015 masyarakat lokal juga mulai lebih aktif terlibat dalam sektor pariwisata, terutama dengan menyediakan layanan jasa untuk para wisatawan. Fasilitas seperti penginapan sederhana dan warung makan mulai bermunculan, yang sebelumnya sangat terbatas pada tahap eksplorasi. Peran serta masyarakat ini mencerminkan dinamika yang dijelaskan oleh Butler (2006), di mana masyarakat lokal melihat peluang ekonomi dari pariwisata dan mulai berpartisipasi aktif dalam pengelolaan serta pengembangan destinasi.

Selain itu, konsep wisata alternatif seperti ekowisata, petualangan, dan desa wisata mulai berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan. Untuk mendukung pertumbuhan ini, pemerintah daerah memperbaiki fasilitas umum, termasuk area parkir, toilet, akses jalan, dan infrastruktur telekomunikasi. Berbagai program pelatihan dan sertifikasi, seperti pelatihan *hospitality* dan pemandu wisata *cave tubing*, juga diberikan kepada masyarakat guna meningkatkan kapasitas mereka dalam melayani wisatawan serta menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

Strategi diperkuat dengan pengesahan RIPPARDA Kabupaten Gunungkidul 2014–2025, yang mengedepankan pengembangan pariwisata berkelanjutan tanpa merusak lingkungan dan budaya, serta memberdayakan masyarakat. Pemerintah juga aktif mempromosikan pariwisata melalui media, pemilihan Dimas Diajeng, dan acara budaya seperti kirab budaya, yang bertujuan melestarikan dan memperkenalkan tradisi lokal. Langkah-langkah ini mencerminkan peran penting pemerintah dalam tahap keterlibatan (*involvement*) sebagaimana dijelaskan oleh Butler (2006). Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, perbaikan infrastruktur, keterlibatan masyarakat, promosi yang lebih terorganisir, dan dukungan pemerintah, periode 2010–2015 di Gunungkidul menunjukkan optimalisasi tahap keterlibatan. Periode ini menjadi landasan penting untuk memasuki tahap pengembangan (*development*) dengan semakin bertambahnya daya tarik dan kunjungan wisatawan.

3.3 Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan (2016–2021), Kabupaten Gunungkidul mengalami perubahan signifikan pada tampilan fisik kawasan akibat pengembangan berbagai daya tarik wisata buatan untuk melengkapi wisata alam yang telah ada. Contoh pengembangan ini meliputi wisata air di Embung Nglanggeran, wahana *flying fox*, pengolahan cokelat di Nglanggeran, budidaya bonsai di Tepus, konservasi penyusut di Pantai Watunene, hingga wisata edukasi pertanian di Bendung. Kehadiran daya tarik buatan ini bertujuan untuk menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas, termasuk keluarga, milenial, dan wisatawan perkotaan yang menginginkan pengalaman wisata modern dan *instagramable* (Butler, 2006).

Peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan didorong oleh promosi intensif melalui media sosial, situs web, acara seperti Gunungkidul Tourism Festival, dan partisipasi dalam *travel mart*. Pemerintah daerah juga memperluas jaringan dengan kota dan kabupaten lain di Yogyakarta serta Jawa Tengah, menjadikan Gunungkidul destinasi unggulan yang menawarkan perpaduan wisata alam, buatan, dan budaya. Akibatnya, destinasi-destinasi populer di Gunungkidul semakin ramai dikunjungi wisatawan. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, fasilitas pariwisata berkembang pesat. Akomodasi seperti hotel, resor, dan vila mulai dibangun di sekitar objek wisata utama, menyediakan pilihan penginapan yang lebih beragam. Pemerintah juga memperkuat regulasi seperti RPJMD 2016–2021 dan perubahan RIPPARDA 2014–2025 untuk memastikan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, melibatkan masyarakat lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan serta budaya.

Pelatihan, pendampingan, dan sertifikasi oleh Dinas Pariwisata terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan tetap menekankan pentingnya pelestarian lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tetap konsisten dengan arah strategis yang ditetapkan sejak awal. Tahap pengembangan pada periode ini berlangsung optimal, ditandai dengan dukungan penuh dari pemerintah dan masyarakat. Meskipun demikian, meningkatnya jumlah wisatawan menimbulkan tantangan keberlanjutan lingkungan yang perlu diatasi agar pengembangan wisata di Gunungkidul dapat terus berjalan tanpa mengorbankan kelestarian ekosistemnya [15].

Tahap pengembangan ini berlanjut ke periode 2021–2024, dengan jumlah kunjungan wisatawan mencapai rata-rata 2.920.743 per tahun. Pemerintah terus fokus pada perbaikan infrastruktur, seperti pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), yang mempermudah akses ke destinasi wisata. Promosi melalui media sosial, event pariwisata, dan lomba konten kreatif juga semakin intensif, menjadikan Gunungkidul sebagai destinasi wisata unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, sesuai dengan teori Butler (2006), tahap pengembangan sering kali memunculkan tantangan sosial dan lingkungan, seperti kemacetan, kerusakan lingkungan, dan peningkatan sampah yang mencapai 15.671 ton per tahun. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul menerbitkan regulasi, seperti Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, guna memperkuat pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Meski demikian, peraturan terkait kemudahan perizinan usaha perlu ditinjau ulang agar tidak mengorbankan kelestarian lingkungan. Dengan

demikian, tahap pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul pada periode 2021–2024 menunjukkan kemajuan signifikan, didukung oleh pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Namun, keberlanjutan lingkungan harus tetap menjadi prioritas agar perkembangan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak daya tarik utama kawasan. Langkah integratif untuk melindungi ekosistem lokal sangat penting untuk memastikan Gunungkidul terus berkembang sebagai destinasi wisata unggulan.

3.4 Tahap Konsolidasi

Di masa konsolidasi, kawasan pariwisata biasanya mengalami stabilisasi dalam jumlah kunjungan, fokus pada penataan kawasan yang lebih terstruktur, serta mulai muncul ketidakcocokan atau ketegangan dari beberapa kelompok masyarakat lokal terhadap dampak pariwisata yang dirasa kurang sesuai dengan nilai atau aktivitas keseharian mereka (Butler, 2006). Namun, Kabupaten Gunungkidul memiliki pola perkembangan yang berbeda dan tidak sepenuhnya melalui tahap konsolidasi dalam siklus pengembangan pariwisatanya. Jika dilihat dari data kunjungan wisatawan sejak tahun 2005 hingga saat ini, jumlah pengunjung mayoritas mengalami peningkatan setiap tahunnya, menandakan antusiasme yang tinggi terhadap daya tarik wisata di daerah ini. Meskipun terdapat tahun-tahun dimana Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan kunjungan akibat dari kondisi alam. Alih-alih mengalami ketidakcocokan, masyarakat lokal justru semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, baik sebagai pelaku usaha maupun sebagai pengelola atraksi dan fasilitas wisata. Terlihat dari partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pelatihan, sertifikasi, dan banyaknya UMKM. Keterlibatan masyarakat ini tidak hanya mendukung sektor ekonomi setempat, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap potensi wisata di wilayah mereka.

3.5 Tahap Stagnansi

Dalam siklus pengembangan pariwisata, tahap stagnansi merupakan fase di mana tingkat kunjungan wisatawan mencapai titik jenuh dan popularitas destinasi cenderung stabil atau bahkan menurun. Pada tahap ini, daya tarik utama destinasi mulai berkurang, sementara kapasitas lingkungan dan fasilitas wisata menghadapi tekanan yang dapat mengurangi kualitas pengalaman wisatawan (Butler, 2006). Namun, kondisi ini tidak terjadi pada pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Hingga saat ini, Kabupaten Gunungkidul masih berada dalam fase pengembangan yang dinamis, tercermin dari jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat dan beragam upaya pemerintah serta masyarakat untuk meningkatkan kapasitas daya dukung kawasan wisata. Potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta infrastruktur dan sarana prasarana masih terus dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan sektor pariwisata.

Selain itu, keunikan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul terletak pada dominasi wisata alamnya, yang masih menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dibandingkan dengan wisata buatan. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan karakteristik tahap konsolidasi yang dijelaskan oleh Butler (2006), di mana destinasi wisata pada tahap tersebut biasanya didominasi oleh wisata buatan

yang menggantikan daya tarik wisata alami. Kondisi pariwisata Gunungkidul yang tetap fokus pada wisata alam mencerminkan potensi pengembangan lebih lanjut yang masih jauh dari tahap stagnansi atau konsolidasi.

3.6 Tahap Post Stagnansi

Dalam teori siklus pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Butler (2006), tahap post-stagnansi adalah fase di mana pertumbuhan kunjungan wisatawan mulai melambat atau bahkan mengalami penurunan setelah destinasi mencapai titik kejenuhan. Di tahap ini, destinasi wisata sering kali dihadapkan pada kejenuhan pasar akibat kurangnya daya tarik baru atau adanya masalah akibat volume kunjungan yang tinggi di masa lalu. Akibatnya, destinasi berisiko mengalami penurunan popularitas dan daya tarik, sehingga menjadi kurang diminati oleh wisatawan. Untuk mengatasi fase post-stagnansi ini, pengelola destinasi biasanya melakukan diversifikasi atraksi, memperbaiki strategi pemasaran, atau merevitalisasi fasilitas yang sudah ada agar tetap menarik bagi wisatawan (Butler, 2006).

Namun, tahap post-stagnansi ini tampaknya tidak relevan dengan kondisi pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten ini terus menunjukkan kemajuan di berbagai aspek, yang mengindikasikan bahwa destinasi tersebut masih berada dalam fase pengembangan yang dinamis. Berbagai upaya dilakukan untuk memperluas daya tarik wisata dan mempertahankan minat pengunjung, termasuk peningkatan infrastruktur, pengembangan fasilitas pendukung, dan pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Selain itu, pengembangan jenis wisata yang variatif, terutama berbasis alam dan budaya lokal masih menjadi fokus utama, sehingga destinasi wisata di Gunungkidul belum mencapai titik kejenuhan. Komitmen pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan dan mengembangkan potensi wisata yang ada mencerminkan bahwa Kabupaten Gunungkidul masih berada dalam tahap pengembangan yang aktif dan jauh dari risiko post-stagnansi. Upaya ini menunjukkan bahwa Gunungkidul mampu menjaga pertumbuhan pariwisatanya secara konsisten dan relevan dengan kebutuhan wisatawan masa kini. Justru, peningkatan kunjungan dan pengembangan daya dukung yang terus dilakukan menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul masih memiliki peluang untuk tumbuh sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan tanpa mengalami penurunan daya tarik.

3.7 Faktor Pendorong

Siklus pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul berjalan dengan didukung oleh beberapa faktor, seperti:

3.7.1 Kekayaan Alam dan Budaya

Kabupaten Gunungkidul memiliki berbagai destinasi wisata alam yang unik, seperti pantai berpasir putih, gua karst, dan perbukitan yang indah. Keindahan dan keunikan ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dan dapat mendukung perkembangan pariwisata jika dikelola dengan baik. Keunikan alam ini juga memberikan nilai tambah yang tidak dimiliki daerah lain, menjadikan

Gunungkidul sebagai tujuan yang menarik. Selain itu, keberadaan budaya lokal yang kuat, seperti tradisi dan kesenian khas, mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya di Gunungkidul. Acara budaya, festival, dan kerajinan tangan tradisional dapat menjadi daya tarik tambahan yang memperkaya pengalaman wisatawan. Hal ini juga mendukung wisata berbasis komunitas, di mana pengunjung dapat terlibat langsung dengan masyarakat lokal dan memperoleh pengalaman yang otentik.

3.7.2 *Potensi Wisata Edukasi dan Ekowisata*

Dengan adanya banyak lokasi wisata alam dan kawasan karst yang unik, Gunungkidul memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata edukatif dan ekowisata. Wisata edukatif dan ekowisata sangat diminati oleh wisatawan yang peduli pada lingkungan dan mencari pengalaman wisata yang bermakna. Potensi ini juga mendukung keberlanjutan lingkungan karena edukasi kepada wisatawan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam.

3.7.3 *Dukungan Pemerintah*

Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul memberikan dukungan penuh dalam pengembangan sektor pariwisata, terutama melalui alokasi pendanaan untuk membangun dan meningkatkan sarana, prasarana, serta infrastruktur pendukung. Dukungan ini mencakup pembangunan fasilitas pariwisata, perbaikan akses transportasi, pengembangan kawasan wisata, serta penyediaan fasilitas umum yang dapat menunjang kenyamanan dan keamanan wisatawan. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, diharapkan kunjungan wisatawan akan semakin meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong perekonomian daerah.

Tidak hanya pada aspek fisik, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul juga berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal. Melalui berbagai program sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan sertifikasi, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul berupaya membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung industri pariwisata. Program-program tersebut mencakup pelatihan keterampilan di bidang kuliner, pemandu wisata, hingga pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Dengan demikian, masyarakat setempat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga turut serta sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Upaya ini bertujuan agar pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal secara langsung, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

3.7.4 *Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat*

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor kunci dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat tidak hanya dilibatkan secara pasif, tetapi juga aktif berperan dalam setiap tahapan manajemen strategis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi program-program pariwisata. Keterlibatan ini memastikan bahwa pembangunan

pariwisata tidak hanya dikelola oleh pemerintah, tetapi juga berakar kuat pada aspirasi dan kebutuhan masyarakat lokal. Selain itu, antusiasme dan semangat masyarakat dalam mendukung berbagai kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata, seperti pelatihan dan sertifikasi menjadi motor penggerak yang memperkuat ekosistem pariwisata di wilayah tersebut. Keseriusan dan kontribusi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ini mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya pariwisata sebagai salah satu sumber utama pendapatan daerah, serta peluang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

3.8 Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam siklus pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul terdiri atas:

3.8.1 Kondisi Alam

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul adalah ketidakpastian kondisi cuaca, terutama karena sebagian besar kegiatan wisata di daerah ini berbasis alam dan dilakukan di luar ruangan. Perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan deras atau cuaca ekstrem lainnya dapat mengganggu aktivitas wisata dan mengurangi kenyamanan pengunjung. Hal ini menjadi hambatan serius, terutama bagi destinasi wisata alam seperti pantai, gua, dan kawasan perbukitan yang menjadi daya tarik utama Gunungkidul. Selain cuaca, isu-isu kesehatan, seperti merebaknya wabah penyakit, turut mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Misalnya, munculnya kasus-kasus antraks menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah wisatawan, karena kekhawatiran akan keselamatan dan kesehatan. Lebih jauh lagi, tantangan lain yang dihadapi adalah kondisi geografis Kabupaten Gunungkidul yang didominasi oleh formasi batuan karst. Banyak destinasi wisata alam, seperti pantai dan gua, berada di kawasan karst yang rentan terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini menuntut perhatian ekstra dalam menjaga kelestarian lingkungan agar ekosistem ini tidak terganggu oleh aktivitas wisata yang berlebihan.

3.8.2 Persaingan Destinasi Wisata

Banyaknya destinasi wisata yang menawarkan pengalaman serupa di Kabupaten Gunungkidul menciptakan persaingan antar destinasi menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata. Persaingan ini tidak hanya terjadi di antara destinasi yang menawarkan jenis wisata alam, seperti pantai, gua, dan perbukitan, tetapi juga dalam hal atraksi, dan layanan yang disediakan. Dengan begitu banyaknya pilihan bagi wisatawan, setiap destinasi harus mampu menawarkan keunikan tersendiri untuk menarik minat pengunjung. Selain itu, persaingan yang ketat juga berpotensi menyebabkan fragmentasi pengunjung, di mana jumlah wisatawan terbagi ke beberapa destinasi tanpa ada fokus yang jelas. Hal ini dapat mengurangi potensi pendapatan bagi masing-masing destinasi dan membuat pengelolaannya menjadi kurang efisien.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul telah melalui tiga tahap: eksplorasi (2005-2010), keterlibatan (2010-2015), dan pengembangan (2016-2021). Setiap tahap membawa tantangan dan peluang yang berbeda. Pada tahap eksplorasi, perkembangan masih organik dengan infrastruktur yang terbatas. Tahap keterlibatan melibatkan pemerintah dan masyarakat, tetapi memerlukan pembagian tanggung jawab yang jelas. Pada tahap pengembangan, lonjakan wisatawan mendorong pembangunan infrastruktur, namun menimbulkan tekanan terhadap ekosistem. Sejak 2021, fokus beralih ke pariwisata berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, budaya, dan daya dukung alam. Namun, tidak diimbangi dengan program dan kebijakan yang mendorong kelestarian lingkungan. Meskipun strategi pengembangan sudah menunjukkan kesinambungan, pengembangan pariwisata di Gunungkidul hingga saat ini sangat bergantung pada upaya dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan daya dukung alam serta budaya setempat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data periode waktu 2005-2014 sehingga tidak mencakup seluruh dinamika yang lebih komprehensif, serta hanya mengambil data yang bersumber dari pemerintah dan pengelola inti pariwisata yang mungkin kurang mencerminkan persepsi masyarakat lokal atau wisatawan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik, penelitian lebih lanjut diperlukan dengan memperluas cakupan waktu, data, dan metodologi yang lebih variatif.

Referensi

- [1] Iwan Setiawan, "Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi," *Pros. Semin. Nas. Multi Disiplin Ilmu Call Pap. Unisbank*, vol. 53, no. 9, pp. 1–6.
- [2] D. Nabila Fairuuz, Fachru Nofrian, "Peranan Jumlah Wisatawan Asing, Nilai Tukar, dan PMDN dalam Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Devisa Pariwisata Indonesia," *J. Indones. Sos. Sains*, vol. 3, no. 4, pp. 694–707.
- [3] M. Sari, F. Fitriani, and P. I. Sintaman, "ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH DI KALIMANTAN TENGAH," *Anterior J.*, vol. 21, no. 3, pp. 43–48.
- [4] <https://www.antaraneews.com/berita/3560115/menparekraf-pariwisata-diy-sumbang-pergerakan-wisatawan-nusantara>, diakses April 2024
- [5] S. Yulianto, "Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tesis, Program Magister Pengelolaan Lingkungan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016.
- [6] J. M. Masjhoer, "Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta," *J. Pariwisata Terap.*, vol. 2, no. 2, p. 122.
- [7] <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/04/09/191456378/terdampak-pembangunan-jalan-alternatif-air-terjun-kedung-kandang-di>, diakses April 2024
- [8] A. S. Sasili, "PERAN STRATEGIS DINAS PARIWISATA SEBAGAI SALAH

- SATU AKTOR PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI (STUDI KABUPATEN GUNUNGKIDUL DARI PERSPEKTIF ILMU PEMERINTAHAN),” *J. Polit. Gov. Stud.*, vol. 13, no. 1, pp. 481–496.
- [9] D. Wulandari and P. Priyastiwi, “ANALISIS RETRIBUSI PARIWISATA PANTAI UNTUK MENINGKATKAN PAD KABUPATEN GUNUNGKIDUL PADA MASA PANDEMI COVID-19,” *J. Ris. Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 177–186.
- [10] <https://gunungkidul.sorot.co/berita-108434-tutup-tahun-2023-dispar-gunungkidul-lampau-target-pad-wisata-senilai-rp-248-miliar.html>, diakses April 2024
- [11] J. Damanik, A. Wijayanti, and A. Nugraha, “PERKEMBANGAN SIKLUS HIDUP DESTINASI PARIWISATA DI INDONESIA Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002- 2012,” *J. Nas. Pariwisata*, vol. 10, no. 1, p. 1.
- [12] R. W. Butler, “The Origins of the Tourism Area Life Cycle,” in *The Tourism Area Life Cycle, Vol. 1*, Multilingual Matters, 2006, pp. 13–26.
- [13] Creswell, *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar, 2016.
- [14] S. Pambudi and D. H. Rahmi, “SIKLUS HIDUP WISATA ALAM TOP SELFIE PINUSAN KRAGILAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU,” *J. Ris. Pembang.*, vol. 4, no. 2, pp. 105–112.
- [15] A. N. Khairune Nisa, “The Role of BUMDes in Overcoming Over Tourism in Bejiharjo Tourism Village Karangmojo District Gunung Kidul Regency,” *J. Toursci*, vol. 1, no. 1, pp. 10–18.